

Jurnal

Tesa Arsitektur

Journal of Architectural Discourses

- LINGKUNGAN ARSITEKTUR DAN PERILAKU PEMANFAATANNYA
- ARSITEKTUR SEBAGAI WAHANA REKAYASA SOSIAL
- PENILAIAN ESTETIKA VISUAL LANSEKAP KORIDOR JALAN DI KAWASAN CIVIC CENTER TUGU ALUN-ALUN BUNDER KOTA MALANG
- MENTENG, PERMUKIMAN MODERN PERTAMA DI INDONESIA
- PENGARUH ARSITEKTUR INDIS PADA RUMAH KAUMAN SEMARANG
- PERFORMA RESTORAN *SISINGAMANGARAJA SITES* DIPANDANG DARI ASPEK TATA CAHAYA BUATAN

**Program Studi Arsitektur
Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang**

Vol. 7 | No. 1 | Juni 2009 | Hal. 1 - 65 | ISSN 1410 - 6094

Jurnal Tesa Arsitektur

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Arsitektur
dan Desain

Pembina
Wakil Dekan I
Ketua Program Studi Arsitektur

Pemimpin Redaksi
Drs. Paulus Hariyono, M.T.

Penyunting Ahli
Dr. Rudyanto Soesilo
Ir. Edy Prawoto, M.S.A.
Ir. Afriyanto Sofyan, M.T., I.A.I.
Prof. Dr.-Ing. L.M.F. Purwanto

Mitra Bestari
Prof. Ir. Johan Silas
(Institut Teknologi Sepuluh Nopember)
Prof. Ir. Tri Harso Karyono, Ph.D.
(Universitas Tarumanegara)
Prof. Ir. A. Djunaedi, M.U.P., Ph.D.
(Universitas Gadjah Mada)
Prof. Ir. Totok Roesmanto, M-Eng.
(Universitas Diponegoro)
Dr.-Ing. Ir. E. Pradipto
(Universitas Gadjah Mada)
Dr. Ir. Edy Priyanto, C.E.S, D.E.A.
(Universitas Diponegoro)
Retno Widodo D.W., S.T., M.Sc.
(Universitas Gadjah Mada)

Penyunting Pelaksana
Paulus Hariyono

Tata Usaha
Tarmi
Yeni

Alamat Redaksi
Program Studi Arsitektur
Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1
Telp. (024) 8441555
Psw 211, 212
Fax (024) 8415429
Semarang - Indonesia

Jurnal Tesa Arsitektur terbit pertama April
1998. Mulai tahun 2008 terbit tiap semester
bulan Juni dan Desember.

Istilah tesa dicuplik dari kata hipotesa. Tesa
artinya pernyataan. Tesa Arsitektur
dimaksudkan sebagai pernyataan dan
gagasan di sekitar arsitektur.

Pengantar Redaksi

Tesa Arsitektur volume 7 nomor 1 menampilkan topik yang mencoba menggugat peran arsitektur dalam memuaskan masyarakat. Beberapa artikel itu adalah tentang lingkungan arsitektur dan perilaku pemanfaatannya, juga tentang arsitektur sebagai wahana rekayasa sosial, serta masalah penilaian estetika visual lansekap di kawasan *civic center* di kota Malang. Kemudian ditampilkan analisa tentang permukiman modern pertama di Indonesia, dan tentang rumah Indis di Semarang. Disusul kemudian tentang kasus performa restoran *Sisingamangaraja Sites* dipandang dari aspek tata cahaya buatan. Kami berharap tulisan-tulisan ini dapat merangsang pembaca untuk melahirkan gagasan lanjutan.
Selamat membaca !!

Daftar Isi

LINGKUNGAN ARSITEKTUR DAN PERILAKU PEMANFAATANNYA, tinjauan terhadap pendekatan determinisme arsitektur dalam perancangan arsitektur <i>Sri Amiranti</i>	1 - 8
ARSITEKTUR SEBAGAI WAHANA REKAYASA SOSIAL <i>A. Rudyanto Soesilo</i>	9-15
PENILAIAN ESTETIKA VISUAL LANSEKAP KORIDOR JALAN DI KAWASAN CIVIC CENTER TUGU ALUN-ALUN BUNDER KOTA MALANG <i>A. Tutut Subadyo</i>	16-25
MENTENG, PERMUKIMAN MODERN PERTAMA DI INDONESIA <i>M.S. Nanik Febriyanti & A. Girindra Wardhana</i>	26-40
PENGARUH ARSITEKTUR INDIS PADA RUMAH KAUMAN SEMARANG, Studi Kasus Rumah Tinggal Jalan Suroyudan 55 Kampung Kauman Semarang <i>Sukawi</i>	41-52
PERFORMA RESTORAN <i>SISINGAMANGARAJA SITES</i> DIPANDANG DARI ASPEK TATA CAHAYA BUATAN <i>Maria Suziana Theodorus & B.P.R. Gandhi</i>	53-65

ISSN 1410 - 6094

Jurnal Tesa Arsitektur - Volume 7, Nomor 1, Juni 2009

PENILAIAN ESTETIKA VISUAL LANSEKAP KORIDOR JALAN DI KAWASAN CIVIC CENTER TUGU ALUN-ALUN BUNDER KOTA MALANG

*(Visual Aesthetics Estimation of the Street Corridor Landscape
In the Civic Centre Area of Alun-Alun Bunder Monument at Malang City)*

A. Tutut Subadyo

Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Merdeka Malang
Email: tutut_subadyo@yahoo.co.id

ABSTRACT

Street corridor landscape could be the first impression to see the beauty of a city. One of the street corridor landscape that is appropriate to estimate is the civic centre area because the area is usually planned and constructed well and proportionally to keep the god image of the city. This study aims to judge the visual aesthetics of Malang's street corridor landscape, particularly in its civic centre area named Alun-alun Bunder Monument area. The method applied is analytically descriptive using Scenic Beauty Estimation (SBE). The study limitation is within one kilometer radius from Alun-alun Bunder Monument. The first layer area is around 1 to 300 meters; the second is around 300 to 600 meters, whereas the last layer is around 600 to 1000 meters. The variables consist of vegetation, street hardening, construction, sky, and water. The result is the landscape studied reaches SBE value of 8.79 to 140.13 and it is regarded as a high value. The value of > 117.57 is categorized medium whereas the value of 87.9 is considered low. The increasing buildings elements have factually lowered the visual aesthetic. However, the increase of vegetation, sky, and hardening has made the visual aesthetics increased. It is concluded, the variables of buildings, hardening process, vegetation, and sky, have no significant correlation with the value of SBE. It happens because the percentage combination of the landscape corridor elements of the street vary and their relations are not relevant enough. Layer 1, reaching SBE 140.13, dominantly shows the beauty of the area whereas layer 2 represents medium aesthetics and layer 3 represents the lowest.

Key words: Assessment, esthetics, civic centre, landscape corridor of the street.

ABSTRAK

Lansekap koridor jalan merupakan impresi pertama dari suatu kawasan perkotaan. Salah satu lansekap koridor jalan yang patut diperhatikan adalah kawasan *civic center*, karena *civic center* sebagai pusat pemerintahan biasanya terencana dengan baik dan tertata secara proporsional untuk menjaga citra dan identitas kotanya. Studi ini bertujuan menilai estetika visual lansekap koridor jalan di kawasan *civic center* Kota Malang dengan mengambil kasus kawasan koridor Tugu Alun-alun Bunder. Metode yang digunakan bersifat analisis deskriptif, menggunakan *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Batasan area studi dalam radius satu kilometer dari Tugu Alun-alun Bunder. Area layer 1 berjarak 0-300 meter, layer 2 berjarak 300 – 600 meter, dan layer 3 berjarak 600 – 1000 meter. Elemen yang dijadikan variabel adalah vegetasi, perkerasan, bangunan, langit, dan air. Hasil yang diperoleh, keindahan lansekap koridor jalan nilai SBE-nya berkisar antara 140,13 – 81,79. Nilai SBE > 117,57 masuk dalam kategori keindahan pemandangan tinggi, nilai SBE 87,9 – 117,57 masuk dalam kategori sedang, dan nilai < 87,9 dimasukkan dalam kategori rendah. Prosentase peningkatan dan kerapatan elemen bangunan menurunkan estetika, sedangkan peningkatan elemen vegetasi dan langit dan perkerasan memberikan peningkatan estetika. Disimpulkan, variabel bangunan, perkerasan, vegetasi maupun langit tidak cukup signifikan berpengaruh terhadap nilai SBE. Hal tersebut terjadi karena kombinasi prosentase elemen lansekap koridor jalan yang beragam dan keterkaitannya yang kurang kuat. Penyebarannya pada layer 1 dengan dominan memperlihatkan keindahan pemandangan yang tinggi (SBE 140,13), layer 2 nilai estetikanya sedang, dan layer 3 memiliki keindahan yang relatif rendah.

Kata-kata kunci : penilaian, estetika, *civic center*, lansekap koridor jalan.

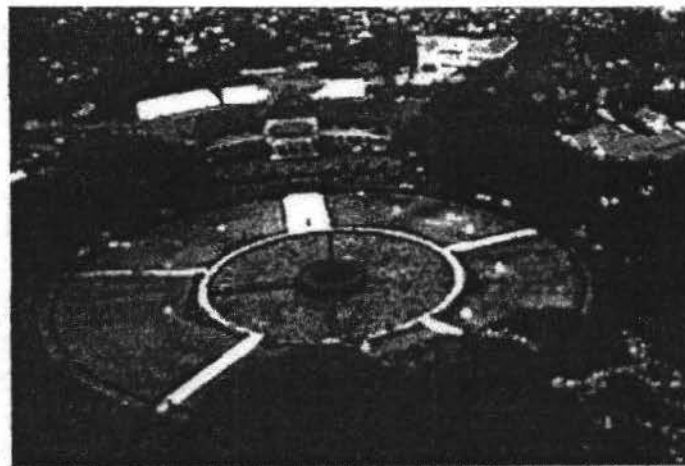
PENDAHULUAN

Kantor pusat pemerintahan Kota Malang (Balaikota Malang) yang terletak di kawasan antara Tugu dan Alun-alun Bunder merupakan salah satu sarana dan prasarana untuk mendukung perkembangan kota yang dibangun sejak masa kolonial Belanda. Balaikota dengan motto *Voor de burgers van Malang* (untuk warga kota Malang) tersebut merupakan rancangan arsitek Ir. H.F. Horn dari Semarang setelah memenangkan sayembara perancangan dengan juri Ir. W. Lemel, Ir. Ph. N. Te Winkel dan Ir. A. Grunberg. Kehadiran lansekap sebagai salah satu bagian dari pusat pemerintahan Kota Malang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap segala aktivitas yang berlangsung didalamnya serta bagi lingkungan sekitarnya.

Kualitas estetika lansekap merupakan salah satu faktor yang secara langsung dapat memberikan kepuasan kepada pengguna. Kualitas estetika lansekap walaupun sulit dinyatakan secara obyektif namun dapat

diukur melalui reaksi dari respon manusia (Eckbo, 1964), dan keterlibatan manusia mutlak diperlukan untuk memberikan suatu persepsi dalam menduga kualitas estetika sebagai suatu acuan untuk perbaikan kualitasnya. Kualitas visual merupakan salah satu bagian kualitas estetika lansekap yang paling dominan, dan menurut Nasar (1988) kualitas visual dapat mempengaruhi perilaku manusia.

Lansekap koridor jalan merupakan bagian dari lansekap yang berperan dalam membangun karakter lingkungan, spasial, dan visual dalam menampilkan citra dan identitas kawasan. Oleh karena itu lansekap koridor jalan tersebut harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dari satu titik ke titik lain (Simonds, 1983), sehingga perlu penataan dan pengelolaan yang baik. Selain itu lansekap koridor jalan dapat menjadi *first impression* dari suatu kawasan perkotaan.



Gambar 1. Kawasan Pusat Pemerintahan Kota Malang, dengan *point of interest* Gedung Balai Kota (Sumber: Peneliti, 2008).

Lansekap koridor jalan pada pusat pemerintahan Kota Malang tersebut dapat juga berfungsi sebagai ruang terbuka hijau dan elemen estetika kota. Keberadaannya dapat juga merupakan suatu sarana rekreasi sehingga penting untuk diperhatikan kualitasnya.

Studi ini bertujuan untuk mempelajari dan mengevaluasi estetika visual lansekap koridor jalan di kawasan pusat pemerintahan Kota Malang. Sedangkan manfaat yang diharapkan adalah untuk membantu tersedianya data dasar untuk pengembangan lansekap koridor jalan serta meningkatkan

kualitasnya baik secara fungsional maupun estetis.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di kawasan *civic center* Kota Malang, Jawa Timur pada bulan Juni 2008 sampai Oktober 2008. Lokasi ini dipilih mengingat kawasan ini memiliki nilai historis yang sangat bermakna bagi perkembangan kota Malang, setelah dinaikkan statusnya menjadi *Gemeentee* pada tanggal 1 April 1914. Saat itu alun-alun sebagai simbol pemerintahan lama dianggap sudah tidak mewakili gaya pemerintahan baru yang dianggap lebih modern dan diusulkan untuk membuat daerah pusat pemerintahan baru yaitu kawasan *Jan Pieter Zoen Coen Plein*, karena lapangan di tengah kawasan tersebut berbentuk bunder maka disebut sebagai Alun-alun Bunder. Kemudian pada tanggal 26 April 1920 dibuat perencanaan perluasan kota yang didalamnya termasuk pembangunan gedung Balai kota sebagai pusat pemerintahan baru. Karena peran dan pengaruhnya terhadap perkembangan kota Malang, maka lansekap koridor jalan di kawasan ini harus terjaga fungsinya sebagai ruang publik inklusif dan elemen estetika kota. Oleh karena itu penting untuk dipelajari dan dievaluasi estetika visual lansekap koridor jalan di sekitar kawasan *civic center* Kota Malang ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan analisis *Scenic Beauty Estimation (SBE)* yang dikemukakan oleh Daniel, Boster, (1976). Penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: pemotretan lansekap, presentasi *slide* (evaluasi) terhadap responden dan analisis kualitas estetika. Tahapan tersebut secara rinci diuraikan di bawah ini.

Pemotretan Lansekap

Pada tahap ini dilakukan kunjungan awal dan survey lapang terhadap lansekap kawasan *civic center* Kota Malang, dengan

batasan area penelitian diambil jarak radius 1,00 kilometer dari Tugu Alun-alun Bunder, dalam penelitian ini dilakukan pembagian area pengamatan berdasarkan jarak radius yaitu layer 1 dengan jarak 0 – 300 m, layer 2 dengan jarak 300 – 600 m, dan layer 3 dengan jarak 600 – 1000 m. Pemotretan lansekap dilakukan setelah penetapan *vantage point*, yaitu titik dimana lansekap sekitarnya dipotret, jarak setiap *vantage point* berkisar antara 100 – 200 m. Pemotretan dilakukan ke arah kiri dan kanan koridor jalan sesuai pergerakan manusia, dan dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah fotografi dengan memperhatikan dominasi dan proporsi elemen keras (bangunan, perkerasan, dan sejenisnya) dan elemen lunak (vegetasi, air, dan sejenisnya). Jumlah lansekap yang diteliti sebanyak 35 lansekap yang mewakili ketiga layer. Foto hasil pemotretan diseleksi berdasarkan kualitas gambarnya, kesesuaian dengan tujuan pemotretan, dan keterwakilan elemen-elemen lansekap di kawasan *civic center* Kota Malang. Apabila tidak memenuhi persyaratan tersebut di atas, maka dilakukan pemotretan ulang lansekap tersebut.

Evaluasi Lansekap

Responden dikumpulkan dalam suatu ruangan kemudian dilakukan presentasi slide lansekap (penayangan) dengan menggunakan LCD dan program ACDSee 3.0 selama 8 detik per slide dan dilakukan secara acak. Presentasi slide lansekap tidak mencantumkan judul foto untuk menghindari bias dalam penilaian. Responden diminta untuk memberikan penilaian setiap slide dengan angka 1 sampai 10 sebagaimana yang tersedia dalam lembar kuesioner. Angka 1 menunjukkan lansekap yang sangat tidak disukai/keindahan rendah, sedangkan angka 10 menunjukkan lansekap yang sangat disukai/keindahan tinggi. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 45 orang. Seluruh responden berasal dari

kalangan mahasiswa arsitektur (merupakan bagian dari masyarakat yang dianggap kritis dan peduli terhadap arsitektur lingkungan) terdiri dari 20 mahasiswa semester 5 dan 25 mahasiswa semester 7, berusia antara 20 – 22 tahun. Menurut Daniel Boster (1976) jumlah minimal responden adalah 20 orang.

Analisis Kualitas Estetika

Setelah semua hasil kuesioner terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data. Kualitas estetika pada penelitian ini dinilai dengan metode SBE. Analisis ini didasarkan pada nilai rerata z (sebaran normal) untuk setiap lansekap. Tahapan perhitungan nilai estetika visual dengan metode SBE diawali dengan tabulasi data, perhitungan frekuensi setiap skor (f), perhitungan frekuensi kumulatif (cf) dan *cummulative probabilities* (cp). Selanjutnya dengan menggunakan tabel Z ditentukan nilai Z untuk setiap nilai cp. Khusus untuk nilai cp = 1,00 atau cp = 0 (Z = tak terhingga) digunakan rumus perhitungan cp = 1 - 1/(2n) atau cp = 1 / (2n) (Daniel & Boster, 1976). Rerata nilai Z yang diperoleh untuk setiap foto kemudian dimasukkan dalam rumus SBE sebagai berikut.

$$SBE_x = (ZL_x - ZL_s) \times 100$$

SBE_x = Nilai SBE lansekap ke x
 ZL_x = Nilai rata-rata Z lansekap ke x
 ZL_s = Nilai rata-rata Z lansekap standar

Dari nilai SBE yang diperoleh selanjutnya setiap obyek dapat dikelompokkan menjadi yang memiliki nilai keindahan tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini dilakukan dengan menggunakan sebaran normal. Seluruh nilai SBE dirata-rata kemudian dihitung ragam dan simpangannya sehingga dapat dibuat selang kepercayaan untuk

mengelompokkan lansekap ke – dalam keindahan pemandangan tinggi, sedang, dan rendah. Selang kepercayaan (1 - α) 100 % bagi μ adalah:

$$x - z_\alpha \left| \frac{2\sigma}{\sqrt{n}} \right| < \mu < x + z_\alpha \left| \frac{2\sigma}{\sqrt{n}} \right|$$

Formulasi perhitungan nilai tengah, ragam dan simpangan sebagai berikut :

$$z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Ukuran pemusatan nilai tengah (μ):

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

μ = nilai tengah populasi

$\sum_{i=1}^n x_i$ = jumlah data x₁, x₂, , x_n

n = Banyaknya populasi

Ukuran keragaman populasi (σ):

$$\sigma^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \mu)^2}{n}$$

σ² = Ragam populasi

$\sum_{i=1}^n (x_i - \mu)^2$ = Simpangan populasi

n = Banyaknya populasi.

Pendugaan nilai tengah: bila x adalah nilai tengah sampel acak berukuran n yang diambil; dari suatu populasi ragam σ² diketahui; maka selang kepercayaan (1 - μ) 100 % bagi μ. Dari hasil pengelompokan dilakukan pembahasan berbentuk analisis deskriptif berdasarkan prinsip desain lansekap untuk mengevaluasi bentuk arsitekturalnya dalam tata susunan pada setiap kategori dengan nilai SBE menurut kelompok keindahan tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan kualitas estetika visual lansekap koridor jalan diawali dengan membuat kelas-kelas pada nilai SBE dengan

menggunakan metode kuartil (Walpole, 1990). Kuartil adalah nilai-nilai yang membagi segugus pengamatan menjadi empat bagian yang sama besar, yaitu masing-masing 25 %. Sedangkan gugus adalah nilai SBE semua lansekap koridor jalan yang diurutkan dari yang terendah sampai tertinggi, dengan median data Q_2 , kuartil data terkecil Q_1 , dan kuartil data terbesar Q_3 . Selanjutnya ditentukan kelas estetika visual tinggi/baik mempunyai nilai $SBE > Q_3$, kelas estetika visual sedang mempunyai nilai SBE antara Q_1 dengan Q_3 , dan kelas estetika visual rendah/buruk mempunyai nilai $SBE < Q_1$. Berdasarkan kelas-kelas kualitas estetika visual ini dapat dibuat peta kualitas estetika visual lansekap koridor jalan menurut karakter lansekap yang telah diwakili oleh foto-foto lansekap koridor jalan tersebut (Walpole, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keindahan lansekap koridor jalan di sekitar pusat pemerintahan Kota Malang (nilai

SBE) berkisar antara 87,96 sampai dengan 140,13. Berdasarkan penilaian dapat dilihat bahwa lansekap 8 (delapan) memiliki keindahan pemandangan tertinggi (nilai *SBE* = 140,13) dan lansekap 23 (duapuluhtiga) memiliki keindahan pemandangan terendah (nilai *SBE* 87,96).

Lansekap 8 adalah salah satu lansekap koridor jalan yang mewakili kawasan pusat pemerintahan Kota Malang. Dominasi elemen vegetasi dan bangunan yang memberi kesan dinamis, teduh, dan nyaman dengan tekstur, warna, proporsi, dan detail yang cukup menarik. Kehadiran vegetasi dapat meningkatkan kesan yang dapat menambah penilaian responden terhadap lansekap ini. Pada lansekap ini juga terlihat penggunaan elemen vegetasi yang cukup beragam. Tanaman yang ada tertata dengan baik dalam pot atau kotak tanaman dan dengan penataan tanaman yang menyatu dengan *design* keseluruhan. Perpaduan elemen vegetasi dengan elemen lainnya terlihat serasi dan menarik.



Gambar 2. Panorama di kawasan Pusat Pemerintahan Kota Malang yang mempunyai nilai estetika tertinggi, yaitu lansekap 7 dan 8 (Sumber: Penulis, 2008).

Lansekap 23 merupakan lansekap yang dinilai responden memiliki keindahan pemandangan paling rendah. Lansekap ini terletak dekat dengan salah satu akses utama Kantor Pusat Pemerintahan Kota Malang, namun kualitas estetikanya kurang diperhatikan. Faktor utama yang menurunkan keindahan pemandangan lansekap ini adalah

adanya bangunan kaki lima sepanjang jalan Trunojojo -- depan stasiun kota baru -- yang mempunyai karakter seperti tekstur, warna, proporsi dan detail yang memberikan kesan kumuh. Elemen vegetasi pada lansekap ini walaupun terlihat rimbun namun kehadiran tidak terlalu mempengaruhi keindahan pemandangan pada lansekap ini, elemen

vegetasi khususnya pepohonan pada lansekap ini berfungsi sebagai pembatas atau penutup pemandangan dan untuk menjaga keamanan pengguna.

Hasil pengelompokan keindahan dari semua *vantage point* atau lansekap dengan menggunakan metode kuartil dapat dilihat pada Tabel 1. Lansekap yang memiliki nilai *SBE* > 117,57 termasuk lansekap yang memiliki keindahan pemandangan tinggi; lansekap yang memiliki nilai *SBE* 87,96 –

117,57 termasuk memiliki keindahan pemandangan sedang; nilai *SBE* < 87,96 termasuk lansekap yang memiliki keindahan pemandangan rendah. Pengelompokan keindahan tersebut meliputi: (1) Keindahan tinggi, lansekap 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 (2) Keindahan sedang, lansekap 10, 11, 12, 13, 16, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31 dan (3) Keindahan rendah, lansekap 14, 15, 17, 22, 23, 32, 33, 34, dan 35.

Tabel 1. Pengelompokan Keindahan Lansekap

Kategori Keindahan	Nilai SBE	Nomor Lansekap	Jumlah
Tinggi	> 117,57	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9	9
Sedang	87,9 – 117,57	10, 11, 12, 13, 16, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30 dan 31,	17
Rendah	< 87,9	14, 15, 17, 22, 23, 32, 33, 34, dan 35.	9

(Sumber: Penulis, 2008)

Karakteristik lansekap dideskripsikan berdasarkan kelompok keindahan dapat dilihat pada Tabel 2. Secara umum responden menyatakan bahwa lansekap koridor jalan di sekitar kawasan pusat pemerintahan Kota

Malang terlihat cukup bersih, tertata dengan baik, terpelihara dinamis, parkir kendaraan yang teratur, persentase vegetasi yang merata atau seimbang dan cukup beragam.

Tabel 2. Karakteristik Lansekap Kawasan Pusat Pemerintahan Kota Malang

No	Karakteristik	Pola Keindahan Pemandangan		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Gersang	○	□	●
2	Rindang, teduh, nyaman	●	□	○
3	Pengaturan letak elemen lansekap yang baik	●	□	○
4	Dominasi elemen vegetasi	□	●	●
5	Dominasi elemen bangunan	□	□	●
6	Banyaknya pertokoan	○	□	●
7	Papan reklame (<i>billboard</i>) dan jaringan utilitas yang kurang tertata	○	□	●
8	Tempat Parkir pada bahu kanan atau kiri jalan	○	○	●
9	Bangunan Non Permanen/ Kumuh	○	●	□
10	<i>Traffic island</i> dan bangunan sebagai <i>point interest</i>	●	□	○
11	Tanaman (pohon) pada tepi jalan yang membentuk koridor	●	□	○

Keterangan : Kuat ●, sedang □, tidak kuat ○

(Sumber: Penulis, 2008)

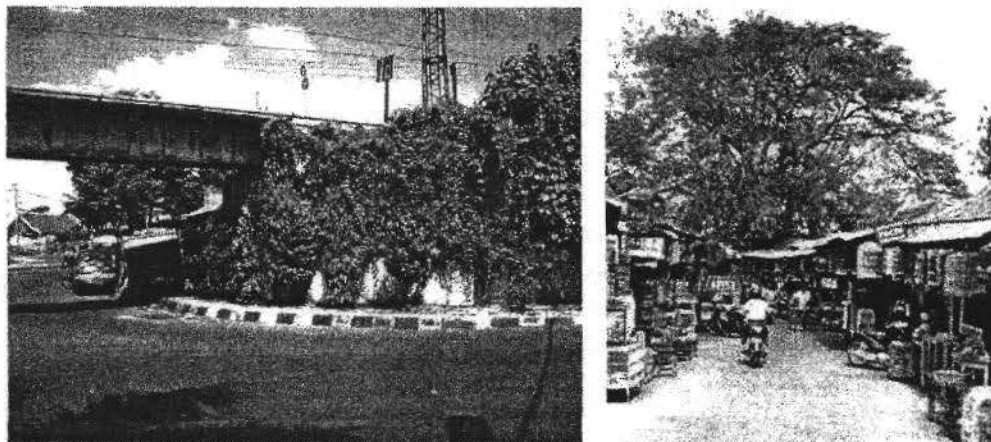
Lansekap yang memiliki keindahan pemandangan tinggi secara umum memiliki karakteristik adanya keseimbangan antara elemen vegetasi dan elemen bangunan. Lanskap ini menggambarkan lansekap koridor jalan di sekitar kawasan kantor pusat pemerintahan Kota Malang dan beberapa lansekap koridor jalan yang merupakan akses utama menuju kantor pusat pemerintahan Kota Malang.

Lansekap yang memiliki keindahan pemandangan sedang menggambarkan beberapa lansekap koridor jalan pada kawasan di sekitar sekolah, persimpangan, dan perkantoran. Secara umum kombinasi

elemen-elemen lansekap pada lansekap ini cukup seimbang.

Lansekap yang memiliki keindahan pemandangan rendah menggambarkan lansekap-lansekap pada area sekitar pertokoan (*ruko*) yang dan lebih didominasi oleh elemen bangunan. Selain itu lansekap kategori ini juga menggambarkan lansekap pada kawasan perumahan dan persimpangan. Secara keseluruhan mempunyai karakteristik elemen bangunan, elemen vegetasi, maupun elemen lainnya dengan penataan dan proporsi kurang teratur dan tidak seimbang.

Karakteristik lansekap yang secara



Gambar 3. Elemen-elemen lansekap yang dapat mempengaruhi nilai keindahan (Sumber: Penulis, 2008).

dominan mempengaruhi kualitas suatu lansekap adalah kehadiran elemen-elemen lansekapnya, seperti yang diungkapkan oleh Sadik (2004) dan Subadyo (2009) bahwa elemen pembentuk keindahan lansekap adalah elemen-elemen lansekapnya, baik bangunan, perkerasan, vegetasi, maupun langit. Karakteristik suatu lansekap ditentukan oleh proporsi, pemeliharaan, dan penataan tiap elemen-elemen tersebut.

Kehadiran elemen vegetasi sebagai *soft material* pada suatu lansekap secara umum menimbulkan kesan rindang, teduh dan nyaman. Kehadiran vegetasi pada suatu lansekap pada umumnya dapat meningkatkan keindahan suatu lansekap.

Kehadiran elemen bangunan dan perkerasan sebagai *hard material* pada suatu lansekap dengan keadaan fisik dan penataan yang baik juga dapat meningkatkan keindahan suatu lansekap (Mutiasiswi, 1997; Subadyo, 2008a).

Dominasi suatu elemen lansekap baik vegetasi maupun elemen lainnya tidak mutlak memberikan peningkatan atau penurunan keindahan suatu lansekap (Meliawati, 2003). Kehadiran vegetasi yang kurang bervariasi dan kondisi vegetasi yang tidak tertata dan terpelihara dengan baik dapat mengurangi keindahan suatu lansekap (Suryandari, 2000; Subadyo, 2008a).

Penataan vegetasi yang baik dan

mempunyai pola tertentu memberikan kesan ruang yang lebih baik, seperti penataan tanaman yang berupa suatu koridor yang terbentuk dengan adanya penataan pohon yang mengikuti garis yang sejajar dengan tepi jalan dengan tajuk yang membentuk seperti atap. Penataan vegetasi dengan mengkombinasikan beberapa jenis vegetasi seperti pohon, semak, maupun tanaman penutup tanah atau *ground cover* menjadi satu kesatuan juga dapat memberikan kesan ruang yang lebih baik.

Traffic island merupakan salah satu karakteristik lansekap cukup menonjol dan dapat menjadi *point interest* didukung dengan penataan yang baik. Salah satu lansekap yang menampilkan suatu *traffic island* dapat dilihat pada lansekap 13. Menurut Primayunita (2002) dan Subadyo (2008c), *traffic island* selain dapat menambah kualitas keindahan visual juga memiliki fungsi sebagai pengontrol lalu lintas. Pola jalan dengan pola organik dapat terbentuk dengan adanya *traffic island* sehingga dapat terlihat lebih dinamis. Pola jalan organik akan lebih menyenangkan, menarik, dan menghilangkan kesan monoton bagi pengguna jalan tersebut.

Kehadiran suatu bangunan juga menjadi suatu *point interest*. Bangunan dapat menjadi *point interest* apabila bentuk arsitekturalnya menarik dan unik, sehingga kehadirannya dapat meningkatkan keindahan suatu lansekap (Suryandari, 2000). Salah satu contoh bangunan yang menjadi suatu *point interest* dapat dilihat pada lansekap 4 (Balaikota Malang) dan lansekap 6 (Stasiun Kota Baru), kehadiran bangunan pada lansekap ini dapat meningkatkan kualitas visual suatu lansekap sehingga terlihat unik dengan karakter bangunan yang baik. Menurut Rihanah (2004) & Subadyo (2008b), kehadiran bangunan sebagai latar belakang dapat menjadi daya tarik, dimana konfigurasi karakternya, yaitu bentuk, warna, tekstur, detail, dan proporsinya yang menarik dapat meningkatkan kualitas suatu lansekap.

Salah satu penggunaan lahan pada lansekap koridor jalan Kota Malang adalah perkantoran (Balaikota, Gedung DPRD Kota Malang, Skodam) dan pendidikan (SMA Negri 1, SMA Negri 3, dan SMA Negri 4 – yang dikenal sebagai kompleks SMA Tugu). Karakteristik pada lansekap ini adalah banyaknya bangunan pendidikan dan kantor, lansekap 9 dan 24 merupakan contoh lansekap pada kawasan campuran.

Penataan elemen bangunan maupun elemen vegetasi pada lansekap ini terlihat baik. Karakter bangunan seperti tekstur, warna, proporsi dan detail sangat diperhatikan. Proporsi antara elemen bangunan dan elemen vegetasi juga terlihat seimbang, meskipun elemen vegetasi lebih terlihat hanya pada salah satu bahu jalan.

Street furniture secara keseluruhan merupakan bagian dari lansekap koridor jalan, diantaranya adalah bangku taman, pagar pembatas, penerangan, papan reklame, kotak utilitas seperti kotak telepon, gardu listrik, dan lain-lainnya. Secara umum menurut Harris & Dines (1988) dan Subadyo (2008c) *street furniture* adalah elemen yang ditempatkan dalam suatu lansekap koridor jalan yang dimaksudkan untuk memberikan kenyamanan, kesan yang menyenangkan, informatif, kontrol sirkulasi, proteksi, dan kesenangan bagi para pengguna. Keberadaan elemen ini dalam suatu lansekap dapat memperlembut kekakuan, serta dapat meningkatkan aspek positif dari lansekap terbangun yang ada disekitarnya, selain itu elemen ini dapat pula mencerminkan karakter dan identitas dari lingkungan terbangun (Muliawati, 2003; Rahmawati, 2002; Subadyo, 2008a).

Street furniture seperti papan reklame dan jaringan utilitas dapat juga mengganggu atau mengurangi kualitas visual pada suatu lansekap (Subadyo, 2008b). Pada lansekap 14 sering hadir bendera-bendera sebuah institusi atau lembaga kepartaian yang tertata

dengan baik. Namun kehadiran bendera-bendera tersebut terlihat cukup banyak dan saling tumpang tindih pada ujung Jalan Kertanegara (depan Stasiun Kereta Api Kota Baru) sehingga fungsinya sebagai sarana informasi bagi pengguna jalan berkurang. Sebagaimana ditetapkan bahwa kawasan pusat pemerintahan ini merupakan area yang harus bebas media ruang luar. Menurut Harris & Dines (1988); Subadyo (2008b), desain dan penempatan rambu atau papan reklame (bendera partai dan iklan rokok) pada daerah jalur pedestrian harus mempertimbangkan dari segi visual, skala dari tulisan, proporsi tulisan serta kontras antara tulisan dengan latar belakang yang digunakan. Jalur utilitas juga ikut mengurangi keindahan pemandangan pada suatu lansekap karena penataannya yang kurang baik (Subadyo, 2008b).

Tidak tersedianya area parkir yang memadai, menyebabkan bahu kiri jalan pada bunderan Tugu digunakan sebagai area parkir (di SMA Negeri 1, SMA Negeri 4, Hotel Tugu Park, Aula Skodam, Ganessa Operation, dan Resto Kertanegara) sehingga mengganggu kelancaran lalu lintas dan pengguna jalan lainnya. Penataan parkir kendaraan yang kurang baik (pada waktu ada *event* tertentu) di Auka Skodam, Hotel Tugu Park, SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 juga dapat menurunkan keindahan pemandangan suatu lansekap, karena memberikan kesan yang padat dan sempit.

Penataan papan reklame harus memperhatikan segi fungsionalnya selain itu juga harus memperhatikan segi estetikanya (Subadyo, 2008b). Untuk alasan keindahan dan keamanan jalur utilitas dapat lebih baik apabila jalur utilitas ditempatkan di bawah permukaan tanah, sehingga dapat memberikan pemandangan yang lebih terbuka sehingga dapat meningkatkan keindahan pemandangan suatu lansekap. Penyediaan dan pengaturan area parkir dengan pola atau penataan yang benar dapat

menambah daya tampung parkir kendaraan, dan memberikan kesan ruang yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan keindahan pemandangan suatu lansekap.

KESIMPULAN

Keindahan lansekap koridor jalan di sekitar pusat pemerintahan Kota Malang (kawasan Tugu – Balai kota) beragam. Hasil pengelompokan keindahan berdasarkan nilai SBE dari semua *vantage point* dengan menggunakan metode kuartil, lansekap yang memiliki nilai SBE > 117,57 termasuk kategori memiliki keindahan pemandangan tinggi, lansekap dengan nilai SBE 87,9 – 117,57 termasuk kategori sedang, dan yang memiliki nilai SBE < 87,96 termasuk kategori memiliki keindahan rendah.

Lansekap koridor jalan di sekitar pusat pemerintahan Kota Malang terdiri dari 28,9% memiliki nilai keindahan pemandangan tinggi, 45,7% memiliki keindahan sedang, dan 25,4% memiliki keindahan rendah.

Lansekap koridor jalan yang memiliki keindahan pemandangan tinggi secara umum memiliki karakteristik keseimbangan antara elemen vegetasi dan elemen bangunan. Yang memiliki keindahan pemandangan sedang diwakili oleh adanya kombinasi elemen-elemen lansekap cukup seimbang. Sedangkan yang memiliki keindahan pemandangan rendah tergambar pada lansekap pada area yang padat dan lebih didominasi oleh bangunan serta keadaannya kurang tertata dan terpelihara. Secara keseluruhan lansekap koridor jalan di kawasan pusat pemerintahan Kota Malang mempunyai karakteristik elemen bangunan, vegetasi, maupun elemen lainnya dengan penataan dan proporsi yang teratur, harmoni dan selaras.

Peningkatan prosentase elemen bangunan yang tidak teratur dan tertata cenderung menurunkan keindahan suatu lansekap, sedangkan peningkatan

prosentase elemen perkerasan dan *street furniture* menaikkan keindahan suatu lansekap. Prosentase elemen vegetasi dan langit secara umum memberikan suatu pengaruh yang beragam terhadap kualitas estetika lansekap koridor jalan. pola penyebaran lansekap koridor jalan di kawasan Tugu – Balaikota (pusat pemerintahan Kota Malang) memiliki keindahan yang relatif menurun dengan bertambahnya jarak terhadap kantor balaikota atau Alun-alun Bunder (Tugu). Area yang terdapat alun-alun bunder yang terlingkup bangunan dengan arsitektur yang cantik seperti Balaikota, Hotel Tugu Park, Aula Skodam, Komplek SMA Tugu, Gedung DPRD, Koridor Jalan Kertanegara, dan arsitektur *art deco* bangunan Stasiun Kereta Api Kota Baru, mempunyai keindahan pemandangan yang tinggi, sedangkan pada area yang berikutnya atau menjauhi Alun-alun Bunder mengalami penurunan keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin E. 2001. *Pendugaan Keindahan Skenik Dalam Analisis Dampak Visual Pembangunan Kawasan Perumahan*. Bogor.
- Booth, N.K. 1983. *Basic Element of Landscape Architecture Design*. Waveland Press.Inc. Illinois.
- Carpenter, P.L. T.D. Walker, and F.O. Landhear. 1975. *Plants in the Landscape*. W.H. Freeman Company. New York.
- Cahyono, Dwi. 2007. *Malang Telusuri Dengan Hati*. Inggil Documentary Publishing.
- Heat, T. F. 1988. *Behavioral and Perceptual Aspects of the Aesthetics of Urban Environment*. Cambridge University Press. New York.
- Laila, R.A. 2003. *Evaluasi Kualitas Estetika Lansekap*. Jakarta.
- Meliawati. 2003. *Kajian Karakteristik dan Elemen Pembentuk Kualitas Estetika Lansekap Kota Bogor*. Bogor.
- Nassar, J.L. 1988. *Environmental Aesthetic*. Cambridge University Press. New York.
- Porteous, J.D. 1977. *Environment and Behaviour*. Addison Wesley Company Publishing.
- Simonds, J.O. 1983. *Landscape Architecture*. Mc Graw Hill Book Company. New York.
- Subadyo, A.T. 2007. *Kualitas Estetika Visual Lansekap Koridor Jalan Dalam Kota – Pinggiran Kota (Kasus Kota Malang)*. Jurnal Ilmu Teknik DIAGONAL. Universitas Merdeka Malang Volume 8 Nomor 3 / Oktober 2007. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No.49/DIKTI/Kep/2003. ISSN 141008186.
- Subadyo, A.T. 2008a. *The Estimation of The Value of Urban Street Tree's*. International Symposium NURI 2008. Architecture, Urbanization and Development: Toward Sustainable Cities in Nusantara. May 14 – 15, 2008, Brastagi - North Sumatera, Indonesia.
- Subadyo, A.T. 2008b. *Dampak Penempatan dan Dimensi Papan Reklame pada Koridor Jalan Terhadap Kualitas Estetika Lansekap Kota Malang*. Seminar Nasional Pascasarjana VIII – ITS 2008. Surabaya, 13 Agustus 2008 (Program Pascasarjana ITS Surabaya).
- Subadyo, A.T. 2008c. *Pemanfaatan Lansekap Koridor Jalan Untuk Perancangan Kota Ekologis*. Seminar Nasional Eco Urban Design. Laboratorium Rancang Ruang Fisik Jurusan PWK Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, 23 Oktober 2008.
- Subadyo, A.T. 2009. *Quality of Visual Aesthetic of Tree on Street Corridor Landscape (Case in Malang)*. International Conference On Green Technology and Engineering (ICGTE), 15 – 17 April, 2009. Malahayati University, Bandar Lampung.